

Nilai Sosial Dalam Antologi Puisi *Pahlawan dan Tikus*: Kajian Sosiologi Sastra

Muhammad Heru Adriansyah^{1*}, Pramisdi Winato Saputro², Novi Irwansyah³,
Rifa'atussalwa Hayati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya
adriansyahheru0@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 495-504

Article History:

Received: 16-05-2026

Accepted: 30-05-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* karya Ahmad Mustofa Bisri melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Sumber data penelitian berupa larik dan kutipan puisi yang mengandung nilai sosial, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* mengandung berbagai nilai sosial, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, religiusitas, dan perjuangan. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui kritik sosial terhadap berbagai persoalan masyarakat, seperti korupsi, ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya solidaritas sosial. Pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren memperlihatkan hubungan antara latar belakang pengarang, respons pembaca, dan isi karya sastra sebagai cerminan realitas sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan moral yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : Sosiologi Sastra; Nilai-Nilai Sosial; Antologi Puisi *Pahlawan dan Tikus*; Ahmad Mustofa Bisri

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang lahir dari interaksi pengarang dengan realitas sosial di sekitarnya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup, tetapi juga merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat (Arifin, 2019). Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai media refleksi sosial yang memuat nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, serta pandangan pengarang terhadap

berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan gagasan dan nilai kehidupan adalah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pengalaman batin, pemikiran, dan imajinasi penyair melalui penggunaan bahasa yang padat, estetis, dan penuh makna (Rahmawati et al., 2021). Keindahan bahasa dalam puisi tidak hanya terletak pada unsur estetikanya, tetapi juga pada kemampuan puisi dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan religius kepada pembaca (Salsabila et al., 2022). Melalui simbol, metafora, dan berbagai bentuk bahasa figuratif, puisi mampu menggambarkan realitas kehidupan secara mendalam sehingga memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Awalludin et al., 2022).

Sebagai produk budaya, puisi tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir. Pengarang sering kali menjadikan berbagai peristiwa sosial, politik, budaya, dan keagamaan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya sastra. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang mampu menyuarakan berbagai persoalan kehidupan masyarakat (Muntako, 2020). Salah satu aspek yang banyak ditemukan dalam karya sastra adalah nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, dan perjuangan (Ristianah, 2020).

Nilai sosial memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antarsesama. Dalam karya sastra, nilai sosial sering kali dihadirkan melalui penggambaran perilaku tokoh, kritik terhadap kondisi sosial, maupun refleksi pengarang terhadap berbagai persoalan kemanusiaan (Adriansyah et al., 2024). Kehadiran nilai sosial dalam puisi memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai realitas kehidupan sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Salah satu sastrawan Indonesia yang konsisten menghadirkan nilai-nilai sosial dalam karya-karyanya adalah Ahmad Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal dengan Gus Mus. Selain dikenal sebagai ulama dan budayawan, Gus Mus juga merupakan penyair yang banyak menyoroti persoalan kemanusiaan, keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia melalui karya-karyanya. Bahasa yang sederhana namun sarat makna menjadikan puisi-puisi Gus Mus mampu menyampaikan kritik sosial secara halus sekaligus mendalam (Julianto et al., 2024). Salah satu karyanya yang menarik untuk dikaji adalah antologi puisi *Pahlawan dan Tikus*.

Antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* menghadirkan berbagai refleksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti ketidakadilan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kemiskinan, dan menurunnya kepedulian sosial. Melalui simbol “pahlawan” dan “tikus”, Gus Mus menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Di sisi lain, puisi-puisi dalam antologi ini juga memuat pesan-pesan religius dan kemanusiaan yang mendorong pembaca untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan sosial yang sedang berlangsung.

Untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang tergambar dalam antologi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi

sastra. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi sastra mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap keterkaitan antara latar belakang sosial pengarang, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta respons yang mungkin muncul dari pembaca terhadap karya tersebut (Simbolon et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian nilai sosial dalam karya sastra masih menjadi tema yang relevan untuk diteliti. Izwar et al. (2019) meneliti nilai sosial dan nilai politik dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*. Muntako (2020) mengkaji aspek sosiologis dalam puisi “Syair Orang Lapar” karya Taufiq Ismail. Alby (2021) meneliti struktur dan nilai sosial dalam antologi puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe. Selain itu, Adriansyah et al. (2024) mengkaji nilai-nilai sosial dalam puisi *Sujud* karya Gus Mus. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai sosial dalam antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* menggunakan perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai sosial dalam antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* karya Ahmad Mustofa Bisri melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai sosial yang terdapat dalam antologi puisi tersebut, meliputi tanggung jawab, kepedulian sosial, religiusitas, dan perjuangan, serta mengungkap relevansinya dengan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra sekaligus memperkaya pemahaman mengenai fungsi karya sastra sebagai media refleksi sosial dan pendidikan nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial dalam antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* karya Ahmad Mustofa Bisri, yang lebih dikenal sebagai Gus Mus. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan metode sosiologi sastra Wellek dan Warren, khususnya pengarang dan pembaca serta isi karya sastra yang mengandung nilai sosial, karena untuk menggambarkan permasalahan bagaimana bentuk-bentuk nilai sosial (tanggung jawab, kepedulian, religi, dan perjuangan) yang terkandung dalam antologi puisi “Pahlawan dan Tikus” karya Ahmad Mustofa Bisri dari perspektif sosiologi karya sastra, pengarang, pembaca, dan karya sastra isi pendekatan Wellek dan Warren dan bagaimana relevansi nilai-nilai sosial tersebut terhadap realitas kehidupan bermasyarakat di Indonesia kontemporer dan penelitian secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman akurat mengenai nilai sosial yang terkandung dalam puisi *Pahlawan dan Tikus*. Dalam penelitian ini, analisis isi dijadikan metode utama pengolahan data. Heuristik, atau pendekatan pembacaan, adalah pendekatan pengumpulan data yang menekankan penemuan dan interpretasi makna kata untuk mendapatkan data (Supriyanto, 2021).

Selain itu, analisis hermeneutik diterapkan sebagai metode penelitian yang berfokus pada penafsiran konsep dalam teks sastra. Prosesnya meliputi pembacaan berulang kumpulan puisi karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri, pengumpulan kutipan relevan terkait nilai sosial, serta pengklasifikasian dan pengaitan data tersebut dengan realitas kehidupan sosial (Julianto, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan interpretasi puisi terhadap biografi Gus Mus dan respons pembaca terkemuka, serta *cross-check* dengan penelitian terkait Adriansyah, (2024) tentang puisi "Sujud".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Pahlawan dan Tikus* karya Ahmad Mustofa Bisri dianalisis menggunakan pendekatan Wellek dan Warren untuk sosiologi sastra dengan berkonsentrasi pada tiga aspek utama: sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, dan sosiologi isi karya sastra, yang telah dibahas dalam bab sebelumnya terkait nilai sosial dan dinamika masyarakat (Harumi, 2024). Peneliti akan memaparkan secara rinci sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, dan sosiologi isi puisi. Lihat uraian berikut untuk lebih jelas:

Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang adalah bidang ilmu yang menyelidiki dinamika masyarakat atau masalah sosial dalam konteks kemasyarakatan (Rizal et al., 2024). Studi ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu:

1. Biografi Pengarang

Ahmad Mustofa Bisri, yang akrab dipanggil Gus Mus, lahir di Rembang pada 10 Agustus 1944. Selain sebagai kiai, ia dikenal luas sebagai budayawan dan cendekiawan Muslim yang produktif dalam menulis puisi, cerpen, novel, serta mendalami seni lukis. Gus Mus menempuh pendidikan di Al-Qism al-'Aalie lid-Diraasaati al-Islamiyah wal-Arabiyah, Universitas Al-Azhar, Kairo (1964–1970). Ia juga dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 30 Mei 2009. Saat ini, Gus Mus tinggal di Rembang dan mengelola Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

2. Latar Belakang Sosial Pengarang

Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus menyelesaikan pendidikan di Al-Qism al-'Aalie lid-Diraasaati al-Islamiyah wal-Arabiyah, Universitas Al-Azhar, Kairo (1964–1970), yang melengkapi pendidikan pesantren tradisional dari ayahnya, KH Bisri Mustofa. Ia memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 30 Mei 2009. Kini, sebagai kiai utama Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Rembang, Gus Mus aktif di Nahdlatul Ulama dengan menjabat Rais 'Aam PBNU (2014–2015) dan Rois Syuriah PBNU (1994–2004). Ia pernah menerima Penghargaan Yap Thiam Hien (2017) atas kontribusinya dalam perjuangan HAM, serta terlibat dalam aktivisme mahasiswa di Kairo bersama Gus Dur dan berbagai kegiatan budaya NU.

Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan kajian yang menelaah hubungan antara karya sastra dan respons pembaca terhadap karya tersebut. Dalam perspektif sosiologi sastra, pembaca tidak hanya berperan sebagai penikmat karya, tetapi juga sebagai pihak yang menafsirkan serta memaknai pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Respons pembaca terhadap karya sastra dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup masing-masing (Julianto et al., 2023).

Antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* karya Ahmad Mustofa Bisri berpotensi menghadirkan berbagai tanggapan pembaca karena memuat kritik sosial, nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan perjuangan. Melalui penggunaan

bahasa yang sederhana namun sarat makna, pembaca diajak untuk merefleksikan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti korupsi, ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya solidaritas sosial.

Dari perspektif pembaca, puisi-puisi dalam antologi ini dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai religius yang terkandung dalam beberapa puisi mendorong pembaca untuk melakukan refleksi moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan pembentukan karakter pembaca.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dipahami bahwa antologi Pahlawan dan Tikus memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer karena mampu membangun kesadaran pembaca mengenai pentingnya tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, dan semangat perjuangan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kehidupan sosial dan isi karya sastra, di mana masyarakat direpresentasikan lewat berbagai dinamika sosial dalam karya tersebut (Rizal et al., 2024). Selain itu, karya sastra menyajikan aspek-aspek sosial seperti nilai sosial, tanggung jawab, religi, kepedulian dan perjuangan berjumlah 5 puisi dan pembahasan sosiologi karya sastra ini terbagi menjadi 5 bagian utama, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan kesadaran yang relatif permanen dan emosi terhadap sesuatu objek (Susanto, 2021). Nilai sosial suatu karya puisi Ahmad Mustofa Bisri dalam antologi pahlawan dan tikus mempunyai bentuk yang sangat beragam. Nilai sosial yang ditemukan dalam proses penelitian ini berkaitan dengan tanggung jawab, kepedulian, religi, perjuangan. Berikut ini adalah kutipan dari masing-masing jenis nilai sosial yang ditemukan dalam puisi yang ditulis oleh Ahmad Mustofa Bisri dalam buku puisi berjudul Pahlawan dan Tikus. Berikut kutipan puisi "Huruf-Huruf Hidup" Karya Ahmad Mustofa Bisri yang mengilustrasikan konsep Nilai Sosial tersebut.

*Huruf-huruf hidup
Huruf-huruf mati
Kurangkai-rangkai
Kujadikan setangkai kata
Ingin kusematkan
-Tersenyumlah-*

Dalam kutipan larik tersebut. Ahmad Musofa Bisri memadukan "huruf-huruf hidup" dan "huruf-huruf mati" sebagai gambaran kehidupan sosial yang dinamis versus statis. Pada larik ketiga "kurangkai-rangkai" hingga membentuk "setangkai kata" melambangkan tanggung jawab penyair untuk menyusun makna dari kekacauan, mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama. Puncaknya pada "Ingin kusematkan -Tersenyumlah-" menekankan dorongan emosional untuk menyebarkan senyuman simbol empati dan kehangatan sosial sebagai bentuk perjuangan melawan kematian emosi (huruf mati). Kontras biner antara "huruf hidup" dan "huruf mati" dalam puisi "Huruf-Huruf Hidup" karya Ahmad Mustofa

Bisri menyoroti nilai sosial implisit, di mana bahasa berfungsi sebagai jembatan rohani untuk membangkitkan kepedulian kolektif.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai kesadaran individu terhadap beban tanggung jawab yang melekat padanya (Syihabuddin, 2025). Pemikul tanggung jawab tersebut wajib melaksanakan atau menentukan tindakan yang diperlukan. Berikut kutipan puisi karya Ahmad Mustofa Bisri yang mengilustrasikan konsep tanggung jawab tersebut.

*Apakah kau lupa
Bahwa tanah adalah bapa
dari ibumu dilahirkan
tanah adalah ibu
yang menyusuimu
dan memberi makan
tanah adalah kawan
yang memelukmu dalam kesendirian
dalam kepanjangan
menuju keabadian.*

Dalam kutipan larik tersebut, Ahmad Mustofa Bisri menyoroti kewajiban kita terhadap lingkungan serta akar asal-usul kita. Pada bait kedua, beliau menyatakan bahwa "tanah adalah bapak dari mana ibumu dilahirkan," yang menggaris bawahi tanggung jawab kita untuk menghormati dan memelihara tanah sebagai sumber kehidupan utama. Ia mendorong agar kita tidak sekadar mengeksploitasi tanah sebagai sumber daya, melainkan juga mengakui peran sentralnya dalam eksistensi kita serta bertanggung jawab penuh atas pelestariannya. Kewajiban ini meliputi kesadaran mendalam terhadap konsekuensi perbuatan kita bagi lingkungan dan keturunan di masa depan.

3. Religi

Pada dasarnya, kepercayaan religius atau agama merujuk pada keyakinan bahwa kekuatan gaib, luar biasa, atau supernatural memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat, termasuk fenomena alam. Berikut kutipan puisi karya Ahmad Mustofa Bisri yang menggambarkan religi. Qisty (2021) menyatakan bahwa sastra religi mengandung nilai-nilai dasar dalam pemikiran, yaitu keterlibatan manusia dengan segala aspek kehidupan.

*Apakah kita akan membenarkan para malaikat dan berkata
KepadaNya seperti mereka lalu siapakah kita
Yang tahu kehendak sang pencipta.*

Dalam kutipan larik tersebut, Ahmad Mustofa Bisri menggambarkan kerendahan hati manusia di hadapan kehendak Tuhan yang mutlak. Larik "siapakah kita yang tahu kehendak sang Pencipta" menekankan keterbatasan pengetahuan manusia dibandingkan kebijaksanaan ilahi, sehingga mendorong sikap *tawadhu* dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuatan supernatural. Larik pada puisi "Ketika Tuhan" dimana merefleksikan nilai religi Islam yang menjunjung pengakuan atas keagungan Allah, di mana manusia bukanlah penentu nasib, melainkan hamba yang bertanggung jawab atas keyakinannya dalam menghadapi misteri kehidupan dan akhirat.

4. Kepedulian

Kepedulian adalah rasa empati yang diwujudkan melalui pemberian bantuan sebatas kemampuan seseorang, kepedulian merupakan sikap yang mencerminkan perhatian terhadap orang lain atau kondisi lingkungan sekitar (Reinaldy, 2021). Sikap perhatian ini tentu didasari oleh ikatan emosional yang kuat antara pemberi perhatian dan penerimanya. Berikut kutipan puisi karya Ahmad Mustofa Bisri yang menggambarkan kepedulian.

*Amplop-amplop di negeri amplop
Mengatur dengan teratur
Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
Memutuskan putusan yang tak putus
Membatalkan putusan yang sudah putus
Amplop-amplop menguasai penguasa
Dan mengadilkan orang-orang biasa.*

Dalam kutipan larik tersebut, Ahmad Mustofa Bisri menyoroti kepedulian terhadap ketidakadilan sosial akibat praktik korupsi yang disimbolkan oleh "amplop-amplop". Larik "amplop-amplop menguasai penguasa dan mengadilkan orang-orang biasa" menunjukkan bagaimana praktik suap merusak struktur sosial, sehingga penyair berempati pada rakyat kecil yang tertindas. Baris dalam puisi "Di Negeri Amplop" mendorong pembaca untuk bersikap peduli aktif bukan hanya mengamati, tetapi bertindak untuk mengembalikan keadilan dan keseimbangan sosial.

5. Perjuangan

Perjuangan merupakan sikap seseorang dalam menghadapi beragam masalah kehidupan, yang mampu melahirkan mentalitas baru (Wiratama, 2021). Seorang pejuang biasanya dihadapkan pada berbagai tantangan selama proses meraih tujuannya, sehingga perjuangan memerlukan kekuatan mental yang kokoh. Berikut kutipan puisi karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri yang menggambarkan perjuangan.

*Maju tak gentar
Membela yang mungkar
Maju tak gentar
Hak orang diserang
Maju tak gentar
"Pasti kita menang!"*

Dalam kutipan larik tersebut, Ahmad Mustofa Bisri mengilustrasikan semangat perjuangan yang teguh melalui pengulangan "maju tak gentar," yang mencerminkan ketabahan menghadapi rintangan. Larik "membela yang mungkar" dan "hak orang diserang" menekankan komitmen moral untuk melawan keburukan serta mempertahankan keadilan, sementara penutup "'Pasti kita menang!'" membangun optimisme dan kekuatan mental. Dalam puisi "Maju Tak Gentar" dimana mendorong pembaca untuk menginternalisasi perjuangan sebagai proses transformasi diri, di mana tantangan justru melatih ketangguhan menuju kemenangan hakiki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* karya Ahmad Mustofa Bisri mengandung berbagai nilai sosial yang

mencerminkan realitas kehidupan masyarakat, yaitu nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, religiusitas, dan perjuangan. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui bahasa puitis yang sarat makna, simbol, dan kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara latar belakang pengarang, respons pembaca, dan isi karya sastra. Sebagai seorang ulama, budayawan, dan sastrawan, Ahmad Mustofa Bisri menghadirkan pengalaman sosial dan pandangan kemanusiaannya ke dalam puisi-puisi yang menggambarkan ketidakadilan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta menurunnya kepedulian sosial. Dari sisi pembaca, puisi-puisi tersebut berpotensi membangun kesadaran kritis, refleksi moral, dan kepekaan sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.

Analisis terhadap isi karya menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tercermin dalam kesadaran menjaga kehidupan dan lingkungan, nilai kepedulian tampak melalui kritik terhadap ketimpangan sosial, nilai religiusitas tergambar dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan nilai perjuangan diwujudkan melalui semangat mempertahankan kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, antologi puisi *Pahlawan dan Tikus* tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami dinamika sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai sosial dalam puisi Sujud karya Gus Mus. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(4), 166–175.
- [2] Alby, H. M. (2021). Analisis struktur dan nilai sosial dalam antologi puisi Menjadi Dongeng karya Mukti Sutarman Espe. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 74–84.
- [3] Anwar, M. S., Sasongko, S. D., & Kasanah, U. (2023). Ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk puisi-puisi Abdul Hadi WM. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 6(1), 17–38.
- [4] Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- [5] Awalludin, A., Agustina, A., & Inawati, I. (2022). Struktur batin puisi dalam kumpulan puisi Yang Tersisih karya Wiji Thukul. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(2), 88–93.
- [6] Bisri, A. M. (2023). *Pahlawan dan tikus*. Diva Press.
- [7] Bunga, D., Djumadin, & Rini. (2021). Struktur puisi John Dami Mukese dan manfaatnya untuk pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–9.
- [8] Harumi, E. (2024). *Analisis pendekatan sosiologi sastra kumpulan puisi Aku Manusia karya A. Mustofa Bisri* [Unpublished manuscript]. Repository Universitas PGRI Delta Sidoarjo. <https://repository.universitaspgridelta.ac.id/2051/>

- [9] Irwansyah, N., Gusfita, W., & Fitri, A. (2021). Pengembangan bahan ajar Indonesia melalui cerita Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Legok. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(1), 5–18.
- [10] Izwar, M., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. (2019). Nilai sosial dan nilai politik dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3), 431–440.
- [11] Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi literatur: Teori reader response sebagai alternatif metode sastra. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora STKIP Pangeran Dharma Kusuma*, 9(1), 86–92.
- [12] Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan dunia pengarang dan kesalehan sosial dalam kumpulan puisi Rahman Rahim Cinta karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- [13] Muntako, F. F. (2020). Tinjauan sosiologis sastra dalam puisi “Syair Orang Lapar” karya Taufiq Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 433–438.
- [14] Mustika, M. F., Lanta, J., & Kasau, M. N. R. (2024). Kritik sosial dalam puisi “Pidato Seorang Demonstran” karya Mansur Samin (Tinjauan sosiologi sastra). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1).
- [15] Ohsyahiba, H. D., Saharani, A. V., Hayati, R. A., & Saputro, P. W. (2026). Representasi sistem religi dalam leksikon sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1110–1116.
- [16] Pranata, E. Y., Arifah, I., & Suharto, W. (2025). Makna simbolis bahasa kiasan dalam antologi puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 162–171.
- [17] Qisty, S. N., & Sooai, I. P. (2021). Sistem religi dan kepercayaan Jingitui di Kabupaten Sabu Raijua. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(1), 40–45.
- [18] Rahmawati, R., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2021). Pengembangan rubrik penilaian menulis puisi di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 663–674.
- [19] Reinaldy, R., Rahim, A. R., & Yusuf, A. B. (2021). Kesenjangan sosial dalam puisi Doa di Jakarta karya W.S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 88–98.
- [20] Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- [21] Rizal, Syahrudin, & Anzar. (2024). Analisis nilai sosial dalam kumpulan puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 40–51.
- [22] Sagita, E. M., Penangsang, P. A. A., Hayati, R. A., & Saputro, P. W. (2026). Peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1094–1102.
- [23] Salsabila, R., Mayang, P., & Silfiani, S. (2022). Nilai estetis pada puisi “Meditasi Waktu” karya Heri Isnaini dengan pendekatan stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 60–65.
- [24] Satyatama, A. P. (2025). Analisis pengaruh PDRB, UMP, investasi, pengangguran dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia: Studi data

- panel 2015–2023. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 446–464.
- [25] Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- [26] Supriyanto, T. (2021). *Metodologi penelitian sastra*. Unnes Press.
- [27] Susanto, & Fitri. (2021). Adat istiadat sosial dan religius Manopeng di masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169.
- [28] Syihabuddin, S., Destiani, D., Wahyuni, S., & Putriani, A. (2025). Eksistensialisme sastra anak: Mengajarkan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak melalui seri antologi fabel Nusantara. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 77–89.
- [29] Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt, Brace & World.
- [30] Wiratama, I. W. A., Oktariyanti, I. A. E. S., & Pramari, I. A. G. (2021). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi Selendang Frasa: Analisis sosiologi sastra. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 195–206.